

PENYUTRADARAAN FILM FIKSI WATES TENTANG NILAI-NILAI ADAT DAN TRADISI KAMPUNG MAHMUD

FICTION FILM DIRECTING WATES ABOUT THE VALUE OF CULTURE AND TRADITION IN KAMPUNG MAHMUD

Yurista Andina Putri¹, Anggar Erdhina Adi, S.Sn, M.Ds.²

¹ Mahasiswa Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

² Dosen Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

¹yuristaandina@gmail.com, ²anggarwarok@gmail.com

Abstrak:

Kampung Mahmud adalah kampung adat yang menjadi tempat penyebaran agama Islam pertama di Bandung. Namun, nilai adat dan tradisi di Kampung Mahmud sudah mulai pudar karena adanya toleransi tradisi. Adat dan tradisi Kampung Mahmud yang masih disebarkan secara lisan menyebabkan masih ada masyarakat Bandung yang belum mengetahui tentang nilai adat dan tradisi Kampung Mahmud. Dari fenomena di atas, tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode etnografi dan sudut pandang budaya. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, studi pustaka / studi literatur, dan wawancara. Sedangkan metode analisis data yang digunakan yaitu analisis objek dan analisis visual. Dari hasil analisis tersebut digunakan untuk merancang film fiksi *Wates*. *Wates* adalah sebuah film fiksi yang menceritakan tentang perjuangan seorang gadis remaja yang menjaga adat dan tradisi Kampung Mahmud di zaman modern. Di Kampung Mahmud, terdapat adat dan tradisi yang harus dijalankan oleh masyarakatnya. Namun, sudah terjadi banyak toleransi tradisi yang menyebabkan tokoh utama hidup sebagai remaja dalam masyarakat transisi. Pemilihan remaja dalam masyarakat transisi karena ingin menggambarkan kehidupan seseorang yang berada di antara adat dan tradisi yang bertentangan dengan modernitas di luar Kampung Mahmud. Dengan adanya perancangan film fiksi ini diharapkan dapat memperkenalkan nilai adat dan tradisi Kampung Mahmud kepada masyarakat Bandung.

Kata kunci: Film Fiksi, Nilai Adat dan Tradisi, Kampung Mahmud

Abstract:

Mahmud Village is a traditional village who became the first place for spreading Islam in Bandung. However, the value of culture and the tradition in Mahmud Village has begun to fade because of the traditional tolerance. The culture and the traditions of Mahmud Village are still spread from person to person it cause there are so many people that doesn't still know about the Mahmud Village. From the phenomenon I used qualitative research method with ethnography method and from cultural point of view. For data collection, I used observation, literature study, and interview from the resources . While the data analysis methods that I used are object and visual analysis. The result will be use to make a fiction film called Wates. Wates is a fictional film that tells about a teenage girl who struggle to keeps the culture and the traditional value of Mahmud Village in these times. The people in Mahmud Village, still running the culture and the traditions. However, theres a lot of tolerance that led to the main characters living as a teenager in transitional society. Why I used this topic because I want to describe the life from a person who lives between in culture and traditions who conflict with the modernity outside Mahmud Village. From this film project, I hope it can introduce the value from the culture and traditions of Mahmud Village to the people who lives in Bandung.

Keywords: Fiction Film, The Value of Culture and Tradition, Mahmud Village

1. Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Bandung adalah salah satu kota di Jawa Barat yang memiliki adat Sunda. Seperti halnya di sebelah barat kota Bandung, terdapat sebuah kampung yang masih berpegang pada adat Sunda, sekaligus sebagai tempat penyebaran agama Islam pertama di Bandung. Kampung ini dikenal dengan sebutan Kampung Mahmud (Adi, dkk, 2017:1). Kampung Mahmud adalah tempat penyebaran agama Islam pertama di Bandung yang dilakukan oleh Eyang Dalem Kyai Haji Abdul Manaf atau Eyang Mahmud. Terletak di RW 04 Desa Mekar Rahayu, Kecamatan Marga Asih, Kabupaten Bandung Selatan. Walau Eyang Dalem Kyai Haji Abdul Manaf sudah wafat, namun adat dan tradisi di Kampung Mahmud tetap dijalankan oleh penduduk setempat. Adapun masyarakat yang mengetahui Kampung Mahmud hanya sebatas tempat ziarah, padahal terdapat adat dan tradisi yang memiliki nilai tersendiri di dalamnya. Adat di Kampung Mahmud adalah adat Sunda. Tradisi Kampung Mahmud disebarkan secara lisan atau dari mulut ke mulut sehingga masih ada masyarakat Bandung yang belum mengetahui tentang Kampung Mahmud.

Beragam tradisi diturunkan oleh leluhur Kampung Mahmud yang tentu mengandung nilai dan makna. Pertama adalah rumah panggung sebagai rumah adat Kampung Mahmud. Kedua adalah pernikahan saudara yang dilakukan sesama penduduk Kampung Mahmud. Ketiga adalah adanya pantangan di kampung Mahmud, yaitu: Memukul gong dan bedug, memakai kaca untuk jendela, dangdut, dan soang. Nilai adat dan tradisi Kampung Mahmud masih diterapkan hingga saat ini. Namun telah terjadi toleransi tradisi yang dilakukan oleh penduduk setempat. Adanya toleransi tradisi berakibat pada mudurnya nilai adat dan tradisi Kampung Mahmud.

Nilai adat dan tradisi Kampung Mahmud perlu diperkenalkan kepada masyarakat terutama remaja, karena makna yang terkandung dapat menjadi inspirasi dalam berkehidupan sosial. Penyebaran secara lisan dan kurangnya media berupa film untuk memperkenalkan nilai adat dan tradisi Kampung Mahmud membuat masih ada masyarakat Bandung yang belum mengetahui tentang nilai adat dan tradisi Kampung Mahmud. Salah satu media yang dapat digunakan untuk memperkenalkan nilai adat dan tradisi Kampung Mahmud adalah film.

Menurut pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman "Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan". Untuk membuat sebuah karya film tak luput dari peran sutradara. Sutradara adalah karyawan dalam sebuah produksi film yang memegang tanggung jawab tertinggi terhadap aspek kreatif, baik yang bersifat penafsiran maupun teknik pada pembuatan film. Selain mengatur akting pemain saat berdialog, sutradara juga menetapkan posisi kamera, suara, prinsip penata cahaya, segala hal yang memiliki efek dalam penciptaan dan pencitraan film secara utuh (Mabruri, 2013:31).

Identifikasi Masalah

Berikut adalah identifikasi masalah yang muncul dari latar belakang:

1. Masih ada masyarakat Bandung yang belum mengetahui tentang nilai adat dan tradisi Kampung Mahmud.
2. Toleransi tradisi di Kampung Mahmud berakibat pada mudurnya nilai adat dan tradisi Kampung Mahmud.
3. Masih kurangnya film untuk memperkenalkan nilai adat dan tradisi Kampung Mahmud.
4. Pentingnya peran sutradara untuk perancangan film fiksi dengan genre drama tentang nilai adat dan tradisi Kampung Mahmud.

Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana memperkenalkan nilai-nilai adat dan tradisi Kampung Mahmud dengan pendekatan etnografi kepada masyarakat Bandung melalui film fiksi?
2. Bagaimana penyutradaraan film fiksi tentang nilai-nilai adat dan tradisi Kampung Mahmud?

Tujuan

Tujuan dari perancangan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memperkenalkan nilai-nilai adat dan tradisi Kampung Mahmud dengan pendekatan etnografi kepada masyarakat Bandung melalui film fiksi.
2. Untuk menggambarkan penyutradaraan film fiksi tentang nilai-nilai adat dan tradisi Kampung Mahmud.

Metode Perancangan

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode etnografi dan sudut pandang budaya. Rangkaian metode perancangan dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap pengumpulan data dan tahap analisis data. Berikut adalah penjabaran pengumpulan data dan analisis data yang dilakukan oleh perancang:

1. Pengumpulan Data

- a. Observasi
Perancang melakukan observasi dengan cara datang dan mengamati aktivitas di Kampung Mahmud secara langsung.
 - b. Studi Pustaka / Studi Literatur dan Studi Visual
Untuk studi pustaka / studi literatur, teori yang perancang gunakan adalah teori kebudayaan Sunda, hukum adat, perubahan sosial dan modernisasi, film, penyutradaraan, etnografi, dan psikologi remaja. Sedangkan studi visual, film yang dijadikan sebagai karya sejenis adalah “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck”, “Perempuan Berkalung Sorban”, dan “Wanoja”.
 - c. Wawancara
Perancang melakukan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat Kampung Mahmud.
2. Analisis Data
Analisis data dilakukan berdasarkan hasil pengumpulan data. Perancang melakukan analisis pada data objek dan data visual. Analisis objek dilakukan berdasarkan hasil pengumpulan data objek yang dilakukan perancang saat di Kampung Mahmud, yaitu: Observasi, Studi Pustaka/Studi Literatur, Studi visual, dan Wawancara. Sedangkan analisis visual merupakan tahapan menguraikan gambar untuk dianalisis. Pada tahap analisis visual, perancang melakukan analisis dengan cara pengamatan pada tiga karya film sejenis.

2. Landasan Pemikiran

2.1. Nilai Adat dan Tradisi

2.1.1 Kebudayaan Sunda

Menurut Ekadjadi (2014:8) dalam bukunya, orang Sunda adalah orang yang dibesarkan dalam lingkungan sosial budaya Sunda dan dalam hidupnya menghayati serta mempergunakan norma-norma dan nilai-nilai budaya Sunda.

2.1.2 Hukum Adat

Hazairin dalam pidatonya menegaskan bahwa adat adalah tatanan kesusilaan dalam masyarakat, kaidah-kaidah adat berupa kaidah-kaidah kesusilaan yang kebenarannya telah mendapat pengakuan umum dalam masyarakat itu (Muhammad, 2013:12).

2.1.3 Nilai Adat dan Tradisi Kampung Mahmud

Rumah panggung dengan bilik bambu adalah rumah adat Kampung Mahmud. Material kayu dominan di rumah Kampung Mahmud yang identik dengan nuansa Sunda (Adi, dkk, 2017:13). Pernikahan antar saudara dekat adalah hal wajar di Kampung Mahmud yang telah berjalan sejak lama. Walau begitu dalam keluarga Mahmud tidak diperkenankan untuk menikah dengan orang yang beda agama (Adi, dkk, 2017:17). Pada larangan di Kampung Mahmud, masyarakat Mahmud juga memiliki batasan khusus yang dianggap sakral dan mengikat (Adi, dkk, 2017:13).

2.1.4 Pergeseran Nilai Adat dan Tradisi Kampung Mahmud

Dengan berkembangnya zaman, masyarakat Kampung Mahmud juga sudah mulai bergerak maju (Adi, dkk, 2017:13).

2.1.5 Perubahan Sosial dan Modernisasi

Di dalam sistem sosial, masyarakat selalu mengalami perubahan. Tidak ada masyarakat yang tidak mengalami perubahan, walaupun taraf yang paling kecil sekalipun (Martono, 2016:10). Modernisasi adalah proses menuju masa kini atau proses menuju masyarakat yang modern (Martono, 2016:184).

2.2. Film Fiksi Sebagai Media Komunikasi

2.2.1 Film Fiksi

Film adalah media komunikasi yang mampu mempengaruhi cara pandang individu yang kemudian akan membentuk karakter suatu bangsa (Mabruri, 2013:3). Film fiksi terikat oleh plot yang dirancang sejak awal dengan menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata (Pratista, 2017:32).

2.2.2 Unsur Pembentuk Film

Dalam Pratista (2017:24), film secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yang saling berkesinambungan satu sama lain, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik.

2.2.3 Struktur Naratif Film

Naratif merupakan rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu yang membentuk sebuah pola pengembangan naratif yang dibagi menjadi tiga tahap, yaitu pendahuluan, pertengahan, dan penutupan (Pratista, 2017:64).

2.2.4 Penyutradaraan Film Fiksi

Menurut Naratama dalam Mabruri (2013:31), sutradara adalah karyawan dalam sebuah produksi film yang memegang tanggung jawab tertinggi terhadap aspek kreatif, baik yang bersifat penafsiran maupun teknik pada

pembuatan film. Sebagai seorang sutradara, tentu akan terlibat dari proses pra produksi, produksi, hingga pascaproduksi.

1. Pra Produksi
 - a. Interpretasi Skenario
 - b. Pemilihan Kru
 - c. *Casting*
 - d. Latihan
 - e. *Hunting*
 - f. Perencanaan *shot* dan *blocking*
 - g. Final Pra Produksi
2. Produksi
 - a. Sutradara memberikan pengarahan terhadap pemain apabila kurang memuaskan dalam aktingnya.
 - b. Sutradara mengambil keputusan dalam wilayah kreatif bila ada persoalan di lapangan.
3. Pascaproduksi
 - a. Sutradara mengevaluasi hasil *shooting* atau materi *editing*.
 - b. Mendiskusikan dengan editor hasil *rough cut* dan *fine cut*.

2.3. Etnografi

Menurut Spradley (2017:vii), etnografi adalah hasil tulisan atau laporan seorang antropolog tentang suatu suku bangsa berdasarkan hasil penelitian lapangan selama sekian bulan atau sekian tahun.

2.4. Remaja Sebagai Khalayak Sasar

2.4.1 Definisi Remaja

Remaja adalah masa transisi dari periode anak ke dewasa (Sarwono, 2015:81).

2.4.2 Remaja Dalam Masyarakat Transisi

Menurut Useem dalam Sarwono (2015:131), masyarakat transisi adalah masyarakat yang sedang mencoba untuk membebaskan diri dari nilai-nilai masa lalu dan menggapai masa depan dengan terus membuat nilai-nilai baru. Remaja jadi tidak mempunyai petunjuk atau pedoman yang jelas tentang bagaimana cara untuk bertindak dan berperilaku.

3. Data dan Analisis

3.1 Data dan Analisis Nilai-Nilai Adat dan Tradisi Kampung Mahmud

3.1.1 Data Nilai-Nilai Adat dan Tradisi Kampung Mahmud

1. Makam Eyang Mahmud
Eyang Mahmud dimakamkan di dalam Kampung Mahmud yang kini dijadikan sebagai tempat ziarah. Banyak penziarah yang datang, baik dari dalam kota maupun luar kota untuk berziarah di makam Eyang Mahmud.
2. Rumah Panggung
Rumah panggung adalah rumah adat Kampung Mahmud. Peraturan yang melarang rumah Mahmud menggunakan semen masih dipercaya. Bagi siapa yang menggunakan semen, maka rumah tersebut tidak akan bertahan lama atau akan mendapat musibah. Saat ini aturan penggunaan rumah panggung sudah ditoleransi. Sebanyak 30% penduduk beralih ke rumah permanen dengan dinding semen dan menggunakan kaca jendela.
3. Pernikahan
Berdasarkan keterangan Kyai Haji Safei, sebenarnya tidak ada paksaan untuk menikah dengan sesama keturunan Mahmud, yang terpenting adalah satu agama, yaitu agama islam. Acara pernikahan warga Mahmud juga sudah modern. Bila dilihat dari struktur panggung dan properti yang digunakan saat acara pernikahan.
4. Larangan
Konon bila melanggar larangan maka akan mendapat musibah. Pantangan atau larangan di kampung Mahmud, yaitu: Memukul gong dan bedug, memakai kaca untuk jendela, dangdut, dan soang. Pada saat acara pernikahan Ulfa, yaitu putri dari Rustandi, ketua RW 04 Kampung Mahmud, nampak sudah menggunakan *sound system*. Pelarangan musik dangdut membuat warga mahmud lebih memilih untuk memainkan Terbang sebagai musik hiburan pernikahan.
5. Akses Transportasi
Setelah melewati proyek jalan TOL yang masih dalam proses pembangunan, penulis harus melewati jembatan yang melintasi sungai Citarum agar dapat masuk ke Kampung Mahmud.
6. Pendidikan

Selain pendidikan keagamaan, di Kampung Mahmud juga sudah dibangun sekolah formal. Sekolah ini dibangun oleh Adam.

7. Mata Pencaharian

Mata pencaharian warga Mahmud, yaitu: mebel kayu jati, warung, pedagang opak, pedagang gepuk, pedagang es kelapa, penjual pulsa, penjual souvenir untuk penziarah, guru, PNS, dan petani.

8. Remaja Kampung Mahmud

Remaja laki-laki di Kampung Mahmud mengikuti kegiatan musik, yaitu Terbangan. Terbangan hanya boleh dimainkan oleh laki-laki. Bahkan grup Terbangan menjadi kegemaran para remaja perempuan.

3.1.2 Analisis Data Nilai-Nilai Adat dan Tradisi Kampung Mahmud

Kampung Mahmud adalah kampung yang memiliki adat dan tradisi yang sudah diturunkan oleh leluhur dan masih dijalankan oleh warga setempat. Namun telah terjadi toleransi tradisi akibat modernisasi dan masuknya pengaruh dari luar Kampung Mahmud. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pergeseran adat dan tradisi Kampung Mahmud. Dari pergeseran nilai adat dan tradisi inilah maka tercipta masyarakat transisi. Bersamaan dengan itu, adat istiadat mulai ditinggalkan orang dan digantikan dengan tata cara yang lebih bebas.

3.2 Data dan Analisis Khalayak Sasar

3.2.1 Data Khalayak Sasar

Dari segi psikografis khalayak sasaran perancangan adalah remaja yang memiliki rasa ingin tahu dan minat belajar tentang adat dan tradisi suatu daerah. Sedangkan dari demografis, remaja laki-laki dan perempuan di perkotaan, khususnya Kota / Kabupaten Bandung dengan segmentasi sebagai berikut:

Usia : 18 – 25 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki dan perempuan

Pendidikan : SMA atau sederajat dan perguruan tinggi

Status Hubungan : Belum menikah

3.2.2 Analisis Khalayak Sasar

Pemilihan remaja perkotaan sebagai khalayak sasaran karena remaja perkotaan adalah remaja yang sangat memungkinkan untuk hidup diantara masyarakat transisi. Pemilihan Kota / Kabupaten Bandung sebagai lokasi khalayak sasaran, karena Kampung Mahmud berlokasi di Bandung untuk memperkenalkan Kampung Mahmud kepada masyarakat Bandung, karena masih banyak masyarakat Bandung yang belum mengetahui Kampung Mahmud.

3.3 Data dan Analisis Karya Sejenis

3.3.1 Data Karya Sejenis



Judul: Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Sutradara: Sunil Soraya

Tahun Produksi: 2013

Durasi: 165 menit

Genre: Drama



Judul: Perempuan Berkalung Sorban

Sutradara: Hanung Bramantio

Tahun Produksi: 2009

Durasi: 131 menit

Genre: Drama



Judul: Wanoja
 Sutradara: Rofi Al Joe
 Tahun Produksi: 2016
 Durasi: 17 menit
 Genre: Drama

3.3.2 Analisis Karya Sejenis

Ketiga film dengan *genre* drama yang mengangkat tema tentang adat, tradisi, dan peraturan yang berlaku di sebuah lingkungan sosial, ditemukan bahwa adat menjadi sesuatu acuan dalam berkehidupan sehari-hari. Masyarakat adat di film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck” sangat taat pada adat yang diturunkan oleh leluhur guna menjaga keturunan dan masih menjalankan adat dan tradisi di lingkungannya. Pada film “Perempuan Berkalung Sorban”, para tokoh yang terbiasa hidup dalam satu lingkungan hidup akan mencetak pemikiran yang seragam dan sulit menerima hal-hal baru dari luar lingkungan tersebut. Sedangkan film “Wanoja” menceritakan tentang remaja yang hidup di masa transisi, dimana tokoh utama hidup di zaman modernisasi dengan aturan adat dan tradisi yang masih berlaku.

4. Konsep dan Perancangan

4.1 Konsep Perancangan

4.1.1 Konsep Pesan

Ide besar yang diangkat adalah tentang perjuangan seorang gadis remaja yang menjaga adat dan tradisi Kampung Mahmud di zaman modern yang membuatnya seakan menjaga atau malah menghilangkan adat dan tradisi tersebut. Di Kampung Mahmud, terdapat adat dan tradisi yang harus dijalankan oleh masyarakatnya. Namun, sudah terjadi banyak toleransi tradisi yang menyebabkan tokoh utama hidup sebagai remaja dalam masyarakat transisi.

4.1.2 Konsep Kreatif

Konsep kreatif yang perancang gunakan adalah konsep yang dapat menarik minat remaja, karena target audiens perancang adalah remaja Bandung.

1. Genre

Genre yang digunakan dalam film ini adalah drama.

2. Struktur Naratif

Struktur tiga babak menjadi pola dari struktur naratif yang perancang gunakan dalam pembuatan karya film pendek.

4.1.3 Strategi Kreatif

Strategi kreatif yang bertujuan untuk menjalankan konsep kreatif yang telah dibuat. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan verbal dan pendekatan visual.

1. Pendekatan Verbal

Disampaikan dengan Bahasa Sunda, karena Bahasa Sunda adalah bahasa yang digunakan oleh penduduk Kampung Mahmud dan warga Bandung.

2. Pendekatan Visual

Menggunakan pendekatan visual yang tidak membosankan untuk menggambarkan nuansa adat dan modernisasi.

4.2 Perancangan Karya

4.2.1 Pra Produksi

Berikut adalah hal-hal yang dilakukan sutradara pada tahap pra produksi:

1. Interpretasi Skenario

Sutradara melakukan analisa skenario yang menyangkut isi cerita, struktur dramatik, dan semua hal yang berhubungan dengan film. Berikut hal-hal yang dilakukan pada tahap interpretasi skenario: Karakter, alur, script, dan latar.

2. Pemilihan Kru

Kru bekerja mulai dari tahap pra produksi, produksi, hingga pascaproduksi. Berikut adalah kru yang terlibat dalam pembuatan film ini: Sutradara, penulis naskah, *Director of Photography*, *storyboard artist*, *camera person*, *behind the scene*, *lighting*, *soundman*, *sound assistant*, *clapper*, dan editor.

3. Casting

Sutradara dan tim melakukan *casting* terhadap para pemain utama dan pemain pendukung.

4. Reading

Sutradara melakukan pembacaan skenario bersama seluruh pemain. Tahap *reading* dilakukan agar pemain memahami dialog yang telah dibuat oleh penulis skenario.

5. Latihan

Tahap latihan meliputi dialog, ekspresi, bahasa tubuh, dan *blocking* pemain bersama *Director of Photography*. Latihan digunakan agar mempermudah kru dan pemain pada saat produksi.

6. Persiapan Produksi

Sutradara melakukan diskusi atau evaluasi bersama dengan kru produksi dan pemain utama serta pemain pendukung untuk persiapan *shooting*.

7. Estimasi Biaya

Selama melakukan proses *shooting* tentu membutuhkan biaya untuk merealisasikan konsep perancangan.

4.2.2 Produksi

Berikut adalah hal-hal yang perlu diperhatikan oleh perancang sebagai sutradara saat produksi:

1. Sutradara memberi pengarahan kepada pemain apabila kurang dalam aktingnya.
2. Sutradara menjaga *mood* kru dan pemain
3. Sutradara bersama *Director of Photography* dan editor melihat hasil *rush copy* hasil *shooting* setiap harinya.

4.2.3 Pascaproduksi

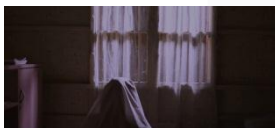
Berikut adalah hal-hal yang perlu diperhatikan oleh perancang saat pascaproduksi:

1. Memantau editor agar selalu berada di konsep awal.
2. Memberikan ilustrasi musik kepada editor untuk membangun suasana tiap adegan.
3. Melakukan koreksi warna gambar bersama *Director of Photography* dan editor untuk membangun *mood* dan suasana adegan.
4. Melakukan *preview* akhir gambar bersama *Director of Photography* dan editor.

4.3 Hasil Perancangan

Media utama perancang adalah film fiksi berjudul “*Wates*”. Film “*Wates*” berdurasi 11 menit 57 detik, mulai dari *bumper* hingga *credit title*. Berikut adalah tabel tentang hasil perancangan dari media utama yaitu film fiksi “*Wates*”:

Scene 1



Scene 2



Scene 3



Scene 4



Scene 5



Scene 6



Scene 7



Scene 8



Scene 9



Scene 10



Scene 11



Scene 12



5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Kampung Mahmud memiliki adat dan tradisi yang diturunkan dari Eyang Dalem Haji Abdul Manaf. Adat dan tradisi tersebut memiliki nilai-nilai berupa kesabaran dan kesederhanaan. Namun sangat disayangkan bahwa adat dan tradisi tersebut sudah mulai pudar, karena sudah terjadi toleransi tradisi yang dilakukan masyarakat Kampung Mahmud. Adat dan tradisi Kampung Mahmud masih disebarakan secara lisan. Maka dari itu dibutuhkan media film untuk memperkenalkan nilai-nilai adat dan tradisi Kampung Mahmud.

Sebelum masuk ke tahap perancangan karya, perancang melakukan pengumpulan data dan analisis data terhadap objek, khalayak sasaran, dan karya sejenis. Perancang menggunakan pendekatan etnografi untuk dapat melakukan penelitian yang dilihat dari sudut pandang budaya. Selanjutnya adalah pengumpulan data dan analisis data tentang khalayak sasaran. Selanjutnya adalah pengumpulan data dan analisis data tentang karya sejenis. Dari semua hasil analisis, perancang mendapat tema besar berupa kehidupan seorang remaja perempuan dalam lingkungan yang terikat pada adat dan tradisi yaitu Kampung Mahmud. Namun, di Kampung Mahmud sudah banyak toleransi tradisi karena masuknya budaya moderen dari luar sehingga tokoh utama hidup di antara dua hal yang bertentangan. Semua dikemas dalam karya film pendek dengan genre drama.

Perancang sebagai sutradara memiliki konsep pesan tentang masuknya budaya modern ke dalam kampung adat yang sudah terjadi toleransi tradisi. Tokoh utama digambarkan sebagai tokoh yang hidup di zaman transisi untuk mencerminkan remaja di Kampung Mahmud. Genre yang dipilih adalah drama. Selain itu perancang menggunakan pendekatan verbal berupa bahasa Sunda dan pendekatan visual berupa gambar dinamis. Semua dirangkai dalam struktur tiga babak, yaitu eksposisi, konflik, dan resolusi. Pada perancangan karya, perancang sebagai sutradara melakukan tiga tahap, yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

5.2 Saran

Berdasarkan perancangan ini, perancang menyarankan agar warga Kampung Mahmud bisa lebih membuka pikiran terhadap dunia luar tanpa meninggalkan adat dan tradisi yang telah diturunkan oleh Eyang Mahmud. Perancang masih menemukan kendala karena beberapa pengurus penting Kampung Mahmud yang masih mempersulit orang luar kampung. Hal ini bisa menjadi salah satu alasan Kampung Mahmud sulit berkembang.

Selain saran untuk Kampung Mahmud, perancang yang bertugas sebagai sutradara dalam perancangan tugas akhir ini menyarankan untuk lebih mengamati tentang kampung adat yang jarang diekspos. Terutama kampung adat yang mulai meninggalkan adat dan tradisinya. Sangat disayangkan bila kampung adat kehilangan identitasnya karena masuknya budaya modern. Dibutuhkan media promosi yang salah satunya adalah film untuk memperkenalkan kampung adat tersebut kepada masyarakat luas.

Daftar Pustaka

- [1] Alwasilah, A. Chaedar, (2015), *Pokoknya Studi Kasus Pendekatan Kualitatif*, PT Kiblat Buku Utama, Bandung.
- [2] Ekadjati, Edi, (2014), *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*, PT Dunia Pustaka Jaya, Bandung.
- [3] Adi, Anggar Erdhina., Ramdhan, Zaini., Belasunda, Riksa., (2017), *Sepenggal Sejarah dan Silsilah Kampung Mahmud*, Direktorat LPPM Telkom University, Bandung.
- [4] Koentjaraningrat, (2009), *Pengantar Ilmu Antropologi*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- [5] Mabruri, Anton, (2013), *Manajemen Produksi Program Acara TV Format Acara Drama*, Grasindo, Jakarta.
- [6] Martono, Nanang, (2016), *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Modern, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- [7] Muhammad, Bushar, (2013), *Asas-Asas Hukum Adat Suatu Pengantar*, Balai Pustaka, Mataram.
- [8] Pratista, Himawan, (2008), *Memahami Film*, Homerian Pustaka, Yogyakarta.
- [9] Pratista, Himawan, (2017), *Memahami Film*, Montase Press, Yogyakarta.
- [10] Sarwono, Sarlito, (2015), *Psikologi Remaja*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- [11] Soewardikoen, Didit, (2013), *Metodologi Penelitian Visual Dari Seminar ke Tugas Akhir*, Dinamika Komunika, Bandung.
- [12] Spradley, James P., (2007), *Metode Etnografi*, Tiara Warana, Yogyakarta.
- [13] Sumardjo, Jakob, (2014), *Estetika Paradoks*, Kelir, Bandung.